

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Merebaknya berbagai isu komunisme beberapa waktu lalu membuat negara Indonesia kembali resah. Dahulu negara Indonesia pernah memiliki masa lalu yang kelam terkait dengan komunisme, salah satunya Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI adalah salah satu partai politik terbesar di tanah air Indonesia. Dalam sejarahnya pun tercatat PKI telah dua kali melakukan pemberontakan di Indonesia, namun keduanya berujung pada kegagalan. Pada zaman Orde Baru PKI secara resmi dinyatakan sebagai gerakan terlarang melalui ketetapan MPRS No.XXV/1966. Ketetapan tersebut berisi tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia yang berisi pernyataan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah bangsa Indonesia bagi PKI, dan larangan menyebarkan juga mengembangkan paham atau ajaran komunis atau Marxisme-Leninisme.

Dengan munculnya banyak isu, informasi, maupun berita di Indonesia mengenai fenomena bangkitnya komunisme, Presiden Joko Widodo menginstruksikan Kapolri Jenderal Pol Badrodin Haiti, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo dan Jaksa Agung H.M Prasetyo untuk menindak pelaku yang menyebarkan paham komunisme dengan pendekatan hukum.<sup>1</sup> Sejak itu polisi dan

---

<sup>1</sup> Majalah Tempo Edisi 16-22 Mei 2017, hlm. 10.

TNI semakin tegas dalam membubarkan diskusi dan melakukan penyitaan barang-barang yang dikaitkan dengan komunisme. Berbagai kasus pun sempat ramai mewarnai situasi yang dinilai meresahkan pemerintah dan warga Indonesia seperti, banyak dari aparat melakukan penyitaan buku-buku yang membahas soal peristiwa 1965 dan tokoh PKI di Tegal. Selain itu, polisi juga menangkap dua orang di Bandar Lampung dan Malang karena pelaku memiliki dan mengenakan kaos band rock yang bergambar palu dan arit, yang dimana lambang tersebut merupakan lambang dari komunis.<sup>2</sup> Selain itu, di Jakarta seorang penjaga toko kaos band metal sempat ditahan polisi karena salah satu barang jualannya sebuah kaos band metal Kreator terlihat memiliki lambang mirip palu arit.

Selain itu adapun laporan yang mengatakan dua aktivis yang merupakan anggota Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Maluku Utara, Adlun Fikri dan Supriyadi Sawai, mendapat kecaman dari berbagai lembaga swadaya masyarakat dan organisasi kemasyarakatan. Berdasarkan penyelidikan aparat, mereka diduga pernah menjual kaos dan beberapa atribut berbau komunisme melalui media jejaring sosial dan akibat hal tersebut mereka berdua kini ditangkap oleh pihak berwajib. Namun akibat banyaknya kasus penangkapan, banyak dari pihak TNI dan Polri juga yang dikecam karena dinilai berlebihan dalam menangani kasus komunisme tersebut. Penanganan yang terlalu berlebihan tersebut melanggar Pasal 28 UUD 1945, Pasal 34 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 9 Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan

---

<sup>2</sup> [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/05/160512\\_indonesia\\_jokowi\\_instruksi](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160512_indonesia_jokowi_instruksi) (Diakses 02 November 2016 pukul 09:00).

Politik yang diratifikasi dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Ratifikasi Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, Bab V Buku II KUHAP, serta UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Penangkapan, Penahanan, Pengeledahan Badan, Pemasukan Rumah, Penyitaan dan Pemeriksaan Surat.<sup>3</sup>

Menanggapi tindakan tersebut, Presiden Joko Widodo meminta TNI dan Polri untuk menghentikan upaya tindakan menghalau adanya dugaan kebangkitan komunisme atau PKI karena sudah banyak laporan dari sejumlah tokoh masyarakat mengenai adanya tindakan dari aparat yang berlebihan dalam menindak. Presiden berharap upaya tindakan tersebut harus tetap menghormati hak kebebasan berpendapat dan tetap pada koridor hukum yang sewajarnya dan menghormati hak asasi masyarakat dalam berpendapat. Namun Jokowi pun masih belum memberikan respon untuk solusi atau penanganan atas kasus ini dengan tepat, bahkan diduga Jokowi menghentikan kegiatan tersebut karena diduga mendukung adanya komunisme agar bisa bangkit kembali. Bahkan adapun upaya Jokowi untuk melakukan rekonsiliasi meminta maaf terhadap keluarga PKI.

Selain itu dalam masa pemerintahan Jokowi beredar juga adanya isu lambang PKI pada mata uang Indonesia, adanya Warga Negara Asing (WNA) asal Tiongkok yang tidak memiliki izin tinggal dibebaskan bekerja di Indonesia, ditambah lagi kemunculan buku berjudul *Jokowi Undercover* ditulis oleh Bambang Tri Mulyono yang membahas presiden Joko Widodo sebagai anak keturunan Komunis PKI. Panglima TNI Jendral Gatot juga mengingatkan untuk

---

<sup>3</sup> <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160514173357-20-130674/status-tersangka-penyebar-komunisme-dua-aktivis-dikecam/> (Diakses 02 November 2016 pukul 08:57)

terus waspada terhadap aliran atau ideologi yang mengarah ke radikalisme dan terorisme, salah satunya komunisme yang sedang marak bermunculan lewat atribut – atribut kelompok seperti kaos, sepatu, spanduk berlambang palu arit, dan termasuk kemasan pagelaran kesenian yang bernuansa komunis dan sejenisnya.<sup>4</sup> Maka dengan adanya hal tersebut Ormas Islam diseluruh Indonesia dengan sigap menentang komunisme untuk bangkit kembali.

Akibatnya banyak organisasi Islam yang meyerukan upaya untuk memberantas berbagai isu komunisme yang berkembang. Sekitar 1500 orang dari berbagai Ormas Islam melakukan aksi demonstrasi damai di depan Istana Negara RI. Demonstrasi tersebut dilakukan bertujuan untuk menolak tumbuhnya ideologi komunis di Negara Republik Indonesia.<sup>5</sup> Mengingat Ormas Islam pernah termasuk menjadi korban dalam pemberontakan kekejaman komunis PKI di Indonesia, terutama saat kasus PKI 1948 di Madiun yang banyak memburu dan membantai para santri dan kyai.<sup>6</sup>

Selain itu, berbagai organisasi Islam di Indonesia lainnya mendeklarasikan Barisan Ganyang Komunis Indonesia (BGKI) dengan tujuan menindak tegas penyebaran atribut berbau paham komunisme di Indonesia, dan mendesak pemerintah agar menindak penyebaran paham tersebut. Cara yang dilakukan gerakan tersebut berupaya dalam sosialisasi menjelaskan proses metamorfosis

---

<sup>4</sup> [m.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/18/o5tqgr377-panglima-tni-ingatkan-munculnya-gerakan-komunis](http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/18/o5tqgr377-panglima-tni-ingatkan-munculnya-gerakan-komunis) (Diakses 21 Mei 2017 pukul 16:59)

<sup>5</sup> <https://semarak.news/2016/06/03/1795-gabungan-ormas-islam-demo-tolak-pki.html> (Diakses 23 Januari 2017 pukul 10:26)

<sup>6</sup> [m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/05/13/o70e71385-ketika-kiai-dan-santri-takeran-diculik-pemberontak-pki](http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/05/13/o70e71385-ketika-kiai-dan-santri-takeran-diculik-pemberontak-pki) (Diakses 21 Mei 2017 pukul 17:21)

pembentukan Partai Komunis Indonesia.<sup>7</sup> Karena gerakan tersebut komunisme saat ini telah bangkit dan banyak digawangi anak muda di kampus dan sejumlah organisasi nasional.

Fenomena yang beredar dan seakan menghantui tersebut ternyata menjadi perhatian salah satu media Indonesia *Tempo* dalam sampul Majalah Berita yang berjudul “Fobia Hantu Komunisme”.<sup>8</sup> Sampul tersebut menampilkan sebuah ilustrasi karikatur yang memunculkan sosok mirip Presiden Indonesia Joko Widodo, dengan raut wajah yang menunjukkan ketakutan atau kepanikan. Secara keseluruhan sekilas gambar sampul tersebut mirip dengan lukisan karya Edvard Munch yang berjudul *The Scream*. Lukisan ini juga dianggap oleh banyak orang sebagai karya Edvard yang paling penting dan paling terkenal.<sup>9</sup>



**Gambar 1.1** Sampul Majalah Tempo Edisi 16-22 Mei 2016

<sup>7</sup> <https://m.tempo.co/read/news/2016/06/03/078776572/kelompok-islam-dirikan-organisasi-ganyang-komunis> (Diakses 23 Januari 2017 pukul 10:44).

<sup>8</sup> Majalah Tempo, *op.cit*

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Jeritan\\_\(lukisan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Jeritan_(lukisan)) (Diakses 17 Januari 2017 pukul 10:22)

Karikatur yang ditampilkan *Tempo* sebagai wujud opini dari penerbit yang dituangkan dalam bentuk sebuah gambar yang istimewa. Semua karikatur biasanya hanya bersifat selingan atau ilustrasi biasa. Namun, perkembangannya karikatur dijadikan sarana atau perantara untuk menyampaikan kritik sehat, karena penyampaianya dilakukan dengan gambar-gambar lucu, unik, dan menarik (Sobur, 2004:140). Sampul tersebut juga merepresentasikan berita atau isu-isu yang sedang beredar saat ini yaitu kembali munculnya paham komunisme melalui simbol-simbol. Tak hanya pemerintah yang cemas, namun beberapa kelompok masyarakat pun khawatir jika komunisme muncul kembali di Indonesia. Salah satunya Ormas Islam yang sangat menolak paham komunisme kembali berkembang, bahkan sangat mengutuk jika komunis menjadi salah satu paham yang dikembangkan di tanah air.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam meneliti sebuah studi deskriptif pada kalangan Ormas Islam di Bandung, Jawa Barat seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Persatuan Islam (Persis), dan Front Pembela Islam (FPI) terhadap fenomena dalam karikatur Jokowi pada kasus bangkitnya komunisme dalam sampul Majalah Berita *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016. Peneliti juga memiliki tujuan untuk memahami pandangan, sikap, dan perilaku atau tindakan Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di wilayah Bandung dalam merepresentasikan karikatur tersebut pada kasus bangkitnya komunisme di Indonesia.

## B. Rumusan dan Identifikasi Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Mengetahui pandangan, sikap dan perilaku Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung, Jawa Barat dalam merepresentasikan karikatur Jokowi pada kasus bangkitnya komunisme dalam sampul Majalah Berita Mingguan (MBM) *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016.

### 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimana pandangan Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung dalam merepresentasikan karikatur Jokowi pada sampul Majalah Berita Mingguan *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016 ?
- b. Bagaimana sikap dan perilaku Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung terhadap isu komunisme yang beredar seperti pada karikatur Jokowi dalam sampul Majalah Berita Mingguan *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016 ?



## C. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, sikap dan perilaku Organisasi Masyarakat Islam yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Persatuan Islam (Persis), dan Front Pembela Islam (FPI) dalam merepresentasikan Karikatur Jokowi dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo*. Objek penelitian ini dibatasi pada majalah edisi 16-22 Mei 2016 dengan judul "Fobia Hantu Komunisme".

### 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi. Oleh karena itu tujuan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pandangan Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung dalam merepresentasikan karikatur Jokowi dalam sampul Majalah Berita Mingguan *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016.
- b. Untuk mengetahui sikap dan perilaku Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung terhadap isu komunisme yang beredar seperti pada karikatur Jokowi dalam sampul Majalah Berita Mingguan *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis untuk pengembangan keilmuan, khususnya Ilmu Komunikasi Jurnalistik serta dapat



menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian komunikasi mengenai analisis deskriptif sebuah gambar karikatur di media cetak khususnya majalah sebagai media kritik.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi masyarakat tentang karya komunikasi visual yang dijadikan media sebagai salah satu alat untuk menyampaikan kritik sosial. Selain itu, sebagai masukan bagi media yang berkaitan agar dapat menggunakan kartun sebagai *political cartoon* atau *editorial cartoon* sebagaimana kegunaan dan fungsi kartun itu sendiri, saat digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan kritik sosial dengan mengedepankan manfaatnya bagi seluruh lapisan masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil rujukan dari hasil skripsi Mahasiswa Universitas Padjajaran yang berkaitan dengan sebuah sampul media cetak Majalah Berita Mingguan *Tempo*. Kegunaan dari tinjauan penelitian ini untuk menajamkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga mempermudah dalam memecahkan permasalahan penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengetahui orisinalitas penelitian agar menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian dengan cara melakukan perbandingan atau mencari perbedaan dengan penelitian peneliti. Maka tinjauan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## F. Kerangka Berpikir

### 1. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori pendukung yang digunakan yaitu teori perubahan sikap dari Carl Hovland yang berpendapat bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan didalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Teori perubahan sikap (*attitude change theory*) dari Carl Hovland muncul pada awal tahun 1950. Carl Hovland adalah seorang ahli psikologi dan pendiri atau penggagas awal penelitian eksperimental efek-efek komunikasi. Dalam penelitiannya di Universitas Yale, ia memimpin satu kelompok yang terdiri dari 30 peneliti. Penelitian tersebut dilakukan untuk membangun suatu dasar pemikiran (*groundwork*) mengenai hubungan antara stimuli komunikasi, kecenderungan audiens, dan perubahan pendapat seseorang. Hovland (dalam Morrisan, 2010:70) berpendapat:

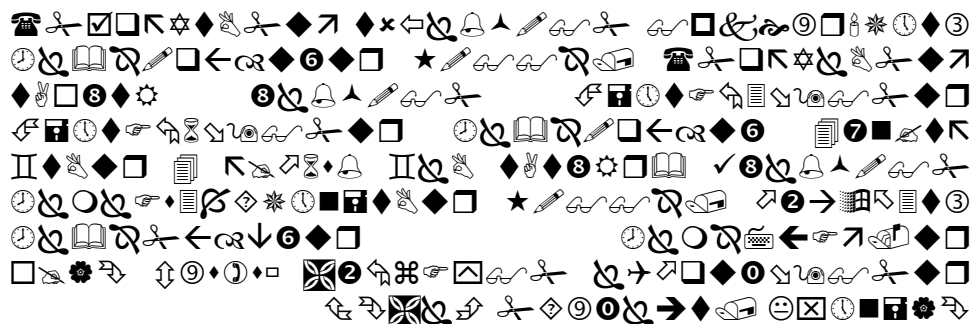
“Teori ini menjelaskan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Teori perubahan sikap ini antara lain menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan didalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya”.

Maka fenomena adanya simbol komunisme yang banyak muncul ini membuat masyarakat takut dan khawatir dengan tragedi masa lalu, namun dengan tanggap beberapa golongan masyarakat termasuk Organisasi Masyarakat Islam membangun pertahanan persatuan untuk menolak adanya komunisme yang diduga akan bangkit kembali di Indonesia.

Ketidaknyamanan itulah yang disebut dengan disonansi, yang berasal dari kata *dissonance*, yang berarti ketidakcocokan atau ketidaksesuaian sehingga teori ini bisa disebut dengan teori disonansi (*dissonance theory*). Dalam ketidaknyamanan tersebut seseorang akan melalui tiga proses selektif yang saling berkaitan satu sama lainnya. Ketiga proses selektif tersebut yaitu penerimaan informasi selektif, ingatan selektif, dan persepsi selektif.

a. Penerimaan Informasi Selektif

Penerimaan informasi secara selektif (*selective exposure atau selective attention*) merupakan proses dimana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morrisan, 2010:71). Seseorang akan sangat memilah dan memilih sebuah informasi yang ia dapatkan yang ia yakini benar atau salah. Teori ini membantu peneliti mengetahui apakah Ormas Islam menentang adanya paham komunisme karena tidak sesuai dengan syariat dan hukum dalam Islam dan dapat membawa kesesatan karena tidak memercayai adanya Tuhan. Hal tersebut ditegaskan melalui firman Allah swt dalam Al-Quran Surah An-Nisaa [4:136] sebagai berikut:



“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan, serta kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir

*kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”<sup>10</sup>*

Umat Islam khususnya meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah swt, dan percaya Rasulullah saw adalah utusan Allah, kitab Al-Quran merupakan pedoman, dan percaya adanya malaikat. Keyakinan tersebut yang menjadi prinsip kekuatan bagi Ormas Islam dalam menentang ideologi komunisme yang menyikapi ketidakpercayaan penganutnya terhadap adanya Tuhan.

#### b. Ingatan Selektif

Ingatan selektif mengasumsikan bahwa orang tidak akan mudah lupa atau sangat mengingat pesan-pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morrison, 2010:71). Organisasi Islam banyak melawan bahkan melakukan aksi untuk menolak adanya simbol-simbol komunisme berkembang di Indonesia, terutama banyak dari media massa yang gencar dalam pemberitaannya, dan Ormas Islam sangat peka terhadap informasi tentang komunisme. Maka dengan teori ini peneliti ingin mengetahui penyebab munculnya pertentangan dari Ormas Islam terhadap komunisme.

#### c. Persepsi Selektif

Orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morrison, 2010:71). Contoh kasusnya saat seseorang menilai

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2004. *Al-Jumanatul 'Ali: Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*. CV Penerbit J-ART. Departemen Agama Republik Indonesia. hlm 100

pemerintah berhenti memberi instruksi kepada aparat hukum yang melakukan razia terhadap orang yang memakai, menjual, atau menyebarkan lambang komunisme bahkan membubarkan diskusi-diskusi. Terkait hal tersebut, ia menilai bahwa pemerintah ingin menegakkan demokrasi terutama dalam hal kebebasan berpendapat, namun dalam persepsi lainnya mungkin ia berpikir jika pemerintah terkesan memberi pintu masuk pada komunisme di Indonesia agar bisa berkembang lagi. Karena komunisme adalah suatu bahaya laten yang harus dimusnahkan dan dihilangkan dari Indonesia.

Orang-orang yang berada pada lokasi sosial khusus, mereka menduduki tempat-tempat yang berbeda dalam hierarki sosial berdasarkan dimana mereka berada pada kelompok sosial tertentu seperti miskin, kaya, pria, wanita, atau status sosial lain seperti agama, suku, ataupun budaya. Dengan adanya hal tersebut maka suatu individu memandang situasi sosial dari sudut pandang yang tertentu. Sudut pandang tersebut yang dapat membentuk sebuah oposisi terhadap mereka yang berkuasa, menentang definisi sosial yang diberikan kepada mereka oleh mereka yang berkuasa, maka inilah yang disebut dengan sikap (Richard & Lynn, 2008:180).

Maka suatu sikap tersebut muncul dari sebuah kebutuhan hidup untuk menunjukkan sesuatu didalam kepribadian terhadap sesuatu. Sikap juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti emosi, pemikiran, dan perasaan seseorang terhadap respon yang ia dapat. Disamping itu sikap juga dapat dipengaruhi lingkungan atau tempat pribadi tersebut tinggal, baik dalam konteks tempat atau sebuah kelompok organisasi, seperti halnya Organisasi berbasis Islam.



Konsep utama dari teori sikap ini adalah lokasi yang dimiliki bersama kelompok yang mengalami status sebagai orang luar, di dalam sebuah struktur sosial, memberikan sejenis pemahaman bagi pengalaman orang yang telah dijalani. Perspektif dibentuk oleh pengalaman yang terstruktur dari tempat seseorang didalam hierarki sosial. Suatu perspektif akan tercapai suatu sikap yaitu dengan usaha setelah adanya pemikiran, interaksi, dan perjuangan. (Richard & Lynn, 2008:184-185). Jadi sebuah teori sikap menunjukkan kepada kita cara lain dalam memandang posisi, pengalaman, dan komunikasi yang relatif dari berbagai kelompok sosial.

## 2. Kerangka Konsep

Majalah memiliki peran sama dengan media massa cetak lain, namun bentuk dan strukturnya yang berbeda. Majalah dapat memberikan informasi, fakta yang terjadi, atau peristiwa yang didasari perspektif dari pihak redaksi kepada khalayak. Pada masa-masa tertentu di beberapa masyarakat, majalah memiliki peranan sosial, politik, dan budaya yang penting. Sebuah ideologi dari majalah tercermin dari produk yang mereka hasilkan. Hal ini tampak dalam karya berbetuk *views* yang ada dalam majalah. Bentuk dari *views* ini berupa artikel, tajuk rencana, surat pembaca serta karikatur. Menurut Sobur (2003:140), karikatur adalah produk suatu keahlian seseorang yang disebut karikaturis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, psikologis, teknik melukis, cara melobi, bacaan, referensi, maupun bagaimana dia memilih topik isu yang tepat.

Sobur juga menjelaskan karikatur merupakan wujud dari opini penerbit yang dituangkan dalam sebuah bentuk gambar yang istimewa. Semua karikatur hanya bersifat selingan atau ilustrasi biasa. Namun, perkembangannya karikatur dijadikan sarana atau perantara untuk menyampaikan kritik sehat, karena penyampaianya dilakukan dengan gambar-gambar lucu, unik, dan menarik. Hal tersebut pun dilakukan Majalah *Tempo* dalam menyajikan gambar karikatur baik pada sampul maupun bagian dalam majalah. Dalam sebuah karikatur dapat ditemukan adanya perpaduan antara ketepatan berfikir secara kritis yang dituangkan lewat karya seni ilustrasi. Karikatur juga biasanya merupakan perwujudan tanggapan permasalahan dari peristiwa atau fenomena yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Karikatur juga kerap menjadi salah satu bentuk pencitraan ideologi sebuah media, karena karikatur memiliki pandangan umum atas permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang dimunculkan pada halaman muka atau bagian dalam majalah.

Majalah *Tempo* merupakan media massa cetak yang seringkali menampilkan gambar karikatur pada sampul dan bagian dalam majalahnya. Gambar sampul Majalah *Tempo* biasanya berkaitan erat dengan laporan utama dan halaman opini setiap terbitan. Sebagaimana tergambar dalam karikatur pada sampul Majalah *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016, secara tersirat Majalah *Tempo* menuangkan pandangan tentang sosok Presiden Indonesia ketujuh Joko Widodo yang terlihat ketakutan dengan orang yang memakai atribut komunis palu arit. Presiden yang biasa disapa Jokowi mulai menjabat sejak 20 Oktober 2014. Ia terpilih bersama Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla dalam Pemilu Presiden

2014. Dalam masa pemerintahan Jokowi, banyak permasalahan salah satunya tentang fenomena komunisme yang bermunculan di Indonesia melalui simbol, diskusi, film, dan buku-buku. Bahkan yang menjadi pro-kontra antara pemerintah dan masyarakat adalah adanya kabar Presiden akan meminta maaf kepada keluarga PKI dalam pidato kenegaraan 14 Agustus, di depan Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat.<sup>11</sup>

Tema tersebut tergolong aktual, karena mengingat isu komunisme dari masa orde lama hingga sekarang masih berkembang dengan berbagai permasalahannya, karena pada kenyataannya paham komunisme di Indonesia telah lama mati seiring dibubarkannya Partai Komunis Indonesia (PKI). Menurut Firdaus Syam (2010:279) Komunisme merupakan sebuah aliran berpikir berlandaskan kepada *atheisme*, yang menjadikan materi sebagai segala-galanya. Karl Marx dan Frederich Engels adalah tokoh utamanya dalam mengembangkan paham ini. Komunisme sebagai anti-kapitalisme menggunakan sistem partai komunis sebagai alat pengambil alihan kekuasaan dan sangat menentang kepemilikan akumulasi modal pada individu.

Selain itu, cara dan strategi tertentu media secara tidak langsung mendefinisikan realitas, dan pemilihan karikatur sebagai sampul yang Majalah *Tempo* lakukan merupakan proses komunikasi yang dinilai menarik. Namun terlepas dari sebuah gambar, sampul yang dibuat oleh suatu media massa tentu mempunyai pesan makna dan sejarah yang disampaikan terhadap situasi yang terjadi pada saat ini. Khalayak tentu akan memandang hal tersebut dari berbagai

---

<sup>11</sup> Majalah *Tempo*, *op.cit.*, hlm. 71

sudut pandang, tergantung dari apa yang mereka yakini dalam menyikapi setiap fenomena yang beredar. Orang-orang yang berada pada lokasi sosial khusus, mereka menduduki tempat-tempat yang berbeda dalam hierarki sosial berdasarkan dimana mereka berada pada kelompok sosial tertentu seperti miskin, kaya, pria, wanita, atau status sosial lain seperti agama, suku, ataupun budaya. Dengan adanya hal tersebut, maka suatu individu memandang situasi sosial dari sudut pandang yang tertentu. Sudut pandang tersebut yang dapat membentuk sebuah oposisi terhadap mereka yang berkuasa, menentang definisi sosial yang diberikan kepada mereka oleh mereka yang berkuasa, maka inilah yang disebut dengan sikap (Richard & Lynn, 2008:180).

Karikatur pada sampul sendiri merepresentasikan isu yang mendapat porsi besar sebagai laporan utama dan merupakan opini yang dituangkan oleh karikaturis secara visual. Lalu untuk memahami realitas yang tertuang dalam media karikatur, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui pandangan khalayak khususnya dalam Organisasi Masyarakat Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung, dalam mengetahui bagaimana mereka menyikapi isu-isu komunisme yang beredar saat ini di Indonesia. Penelitian deskriptif juga bertujuan memaparkan atau menjelaskan situasi atau peristiwa yang terjadi. Penelitian tidak mencari atau menjelaskan sebuah hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk meringkaskan, menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat (Burhan, 2011:68).

Organisasi Masyarakat Islam dipilih dalam penelitian ini karena banyak dari mereka yang mengkritik adanya komunisme di Indonesia, yang diduga paham komunisme sedang bersiap untuk bangkit kembali dengan ditandai adanya simbol-simbol komunisme seperti lambang palu arit yang beredar di masyarakat. Selain itu karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah umat Islam, dan prinsip komunisme sangat bertentangan dengan aqidah Islam. Banyak aksi yang telah dijalankan oleh Ormas Islam untuk menghadang dan mengingatkan bahaya laten komunisme di Indonesia dengan cara aksi dalam mengeluarkan aspirasinya atau dengan berdakwah. Beberapa Ormas Islam dipilih beberapa yang dianggap sangat kritis terhadap paham tersebut yaitu Persis, HTI, dan FPI yang dikenal keras terhadap komunisme dan salah satu organisasi paling dikenal. Maka penelitian bertujuan mencari tahu pandangan, sikap dan perilaku dari ketiga Ormas Islam tersebut dalam melihat fenomena bangkitnya komunisme di Indonesia lewat representasi sebuah karikatur.

### 3. Kerangka Operasional

Sebuah fenomena yang terjadi dan menjadi sebuah kontroversi di masyarakat, tentu menjadi topik menarik untuk diangkat oleh media dalam memberikan informasi tersebut kepada khalayak. Selain untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada masyarakat. Salah satu fenomena yang sedang menjadi sorotan peneliti adalah adanya dugaan bahwa komunisme akan bangkit kembali. Kebangkitan tersebut dilihat dari banyaknya simbol – simbol komunisme seperti lambang palu arit pada aksesoris, atribut, atau kaos yang ditemukan di beberapa wilayah.

Fenomena yang beredar seakan menghantui tersebut ternyata menjadi perhatian beberapa media Indonesia, dan peneliti memilih media Majalah Berita Mingguan *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016 yang berjudul “Fobia Hantu Komunisme”. Penelitian tersebut dipilih karena melihat fenomena komunisme tersebut hadir dalam bentuk yang menarik, yaitu lewat ilustrasi karikatur sampul majalah. Gambar Ilustrasi tersebut dibuat dengan menampilkan tokoh mirip Presiden Indonesia Joko Widodo dan dua orang dibelakangnya. Secara sekilas gambar sampul tersebut mirip lukisan *The Scream* yang dibuat oleh Edvard Much dengan menunjukkan ekspresi ketakutan dari tokoh utamanya.<sup>12</sup>

Selain itu, sampul tersebut merepresentasikan fenomena munculnya paham komunisme melalui simbol-simbol yang ditunjukkan oleh dua orang dibelakang yang menggunakan atribut berlambang palu arit. Fenomena ini menjadi sebuah misteri yang belum saja terpecahkan hingga saat ini, karena pemerintah pun dibuat cemas seperti yang digambarkan tokoh mirip Jokowi dengan ekspresi ketakutan melihat simbol komunisme hadir kembali. Tidak hanya pemerintah yang dibuat cemas, namun beberapa kelompok masyarakat pun khawatir jika komunisme muncul kembali di Indonesia. Maka dari itu peneliti memilih beberapa Ormas Islam di Bandung untuk memberikan pandangan Organisasinya dalam bersikap dan berperilaku menghadapi kebangkitan komunisme, dan mengkritisi ketegasan pemerintah dalam menangani kasus tersebut dengan melalui representasi sampul media *Tempo*. Ormas Islam yang menjadi rujukan

---

<sup>12</sup> Majalah *Tempo*, *op.cit.*, hlm. 4

yaitu Hizbut Tahrir (HTI), Persatuan Islam (Persis), dan Front Pembela Islam (FPI) di wilayah Kota Bandung.

Pandangan yang diberikan bisa berupa tanggapan atau pendapat terhadap fenomena komunisme dan sikap pemerintah. Adapun sikap dan upaya perilaku apa yang telah dilakukan Ormas Islam dalam menghadapi fenomena bangkitnya komunisme di Indonesia. Selain itu, Ormas Islam juga memberikan pendapat atau pandangan mengenai karikatur yang terkait berupa makna atau pesan yang tersirat di dalamnya. Untuk mengetahui sikap yang ditunjukkan Ormas Islam, penelitian merujuk pada teori sikap dari Carl Hovland.

Teori perubahan sikap ini antara lain menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan didalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya (Morrison, 2010:70). Seperti Ormas Islam yang cemas dan sangat menolak paham komunisme kembali berkembang, bahkan sangat menentang dan khawatir jika komunisme menjadi salah satu paham yang kembali berkembang di tanah air. Namun kecemasan pemerintah dengan Ormas Islam tentu sangat berbeda, karena Ormas Islam memandang ketegasan Jokowi dalam menangani kasus tersebut dipandang kurang adil, terkadang bersikap tegas, dan terkadang bersikap tidak tegas dengan alasan kebebasan berpendapat. Ketidaknyamanan tersebut yang membuat seseorang akan melalui tiga proses selektif yang saling berkaitan satu sama lainnya. Proses inilah yang membantu seseorang dalam memilih informasi apa yang ia dapatkan, ia ingat, dan seberapa penting pesan



yang ia dapatkan. Ketiga proses selektif tersebut yaitu penerimaan informasi selektif, ingatan selektif, dan persepsi selektif.

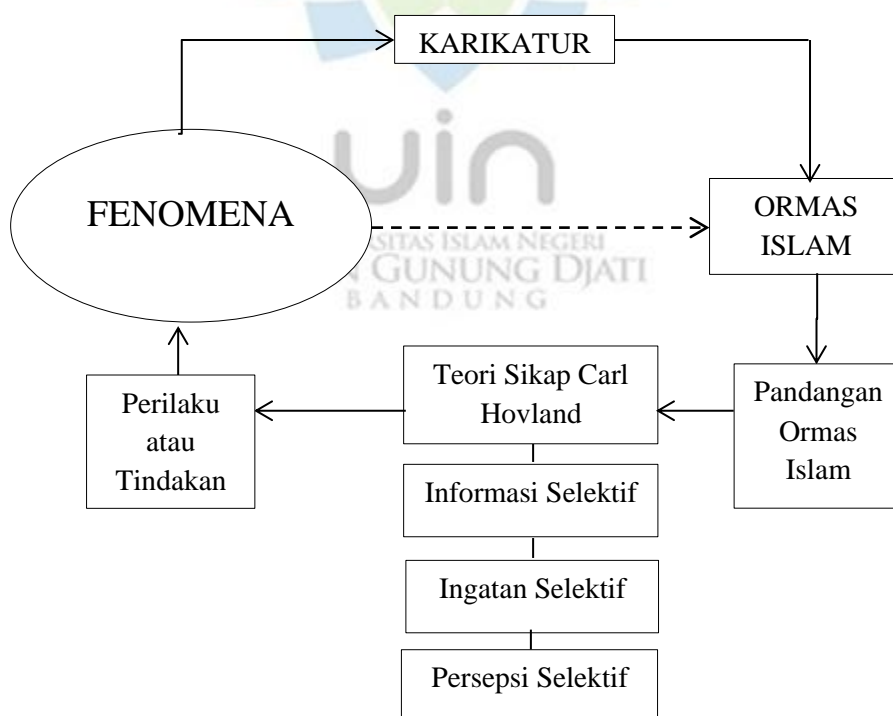
Penerimaan informasi secara selektif (*selective exposure atau selective attention*) merupakan proses dimana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morrison, 2010:71). Walaupun paham komunisme tersebut dipandang masyarakat lain telah mati seiring dibubarkannya Partai Komunis Indonesia. Namun Ormas Islam memiliki kecemasan jika paham tersebut kembali berkembang di Indonesia. Paham tersebut tidak dipilih sebagai acuan hidup karena tidak sesuai dengan syariat dan hukum dalam Islam, berbeda dengan orang yang menggunakan paham tersebut karena kebebasan dalam berpendapat.

Adapun ingatan selektif yang mengasumsikan bahwa orang tidak akan mudah lupa atau sangat mengingat pesan-pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morrison, 2010:71). Organisasi Islam dipandang banyak melawan keras bahkan melakukan aksi untuk menolak adanya simbol-simbol komunisme berkembang di Indonesia, terutama banyak dari media massa yang gencar dalam pemberitaanya, dan Ormas Islam sangat peka terhadap informasi tentang komunisme karena dalam ingatannya komunisme merupakan paham yang sangat berbahaya yang pernah membuat negara Indonesia mempunyai sejarah berdarah yang kelam.

Adapun persepsi selektif yaitu orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan

yang sudah dimiliki sebelumnya (Morrisan, 2010:71). Komunisme adalah suatu bahaya laten yang harus dimusnahkan dan dihilangkan dari Indonesia, maka suatu kebebasan berpendapat terhadap komunisme tidak dapat diterima begitu saja oleh umat Islam atau Ormas Islam, bahkan bisa jadi sangat ditentang.

Setelah Ormas Islam memberikan pandangannya maka penelitian akan mengetahui bagaimana sikap dan perilaku Ormas Islam terhadap fenomena bangkitnya komunisme, dan pandangan mereka terhadap ketegasan Presiden Indonesia Joko Widodo dalam menangani kasus tersebut yang direpresentasikan lewat gambar karikatur sampul Majalah Berita Mingguan *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016 dengan judul Fobia Hantu Komunisme.



**Gambar 1.2** Bagan kerangka operasional penelitian.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, bentuk penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan beragam penjelasan, mengontrol gejala komunikasi, mengemukakan berbagai prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman mengenai sebab akibat bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007:35).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Untuk proses penelitian karikatur dengan judul “Fobia Hantu Komunis”, pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Menurut Whitney (dalam Nazir, 2009:54) metode deskriptif merupakan kegiatan pencarian fakta dengan cara interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam lingkup masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta

situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena yang terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran, deskripsi, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Burhan Bungin (2011:68) menjelaskan bahwa sebuah penelitian deskriptif bertujuan untuk meringkaskan, menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi penelitian diatas, penelitian dilakukan melalui teknik analisis deskriptif dan mengetahui dengan jelas tanggapan dan sikap masyarakat terutama dikalangan Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung, terhadap karikatur Presiden Joko Widodo pada sampul Majalah Berita Mingguan *Tempo* edisi 16-22 Mei 2016.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam memilih sumber data penelitian, penelitian memilih sumber data yang berkaitan dan berhubungan langsung dengan masalah penelitian, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik dimana informan dengan sengaja sudah ditentukan sebagai subyek penelitian. Namun, penelitian masih berdasarkan pertimbangan yang logis dan latar belakang informan dianggap cukup relevan dengan penelitian ini karena informan merupakan orang yang aktif dalam Organisasi Masyarakat Islam yang mempunyai pengetahuan tentang isu-isu terkini yang beredar terkait sampul majalah yang

diteliti. Informan yang dijadikan sebagai subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang diambil dari unit analisis berupa individu yang aktif dalam Organisasi Masyarakat Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung, dan sebagai data pendukung informan juga diambil dari pembuat karikatur Majalah Berita Mingguan *Tempo* tersebut.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder :

- a. Data primer adalah data utama yang bersumber dari para anggota, pengurus, atau aktivis di kalangan Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung dan Ilustrator pembuat sampul Majalah *Tempo*. Data yang dikumpulkan tersebut diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan.
- b. Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian yang bersumber dari buku – buku, studi pustaka, dan internet.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data diantaranya:

- a. Wawancara, bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa yang mendukung penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada Ormas Islam HTI, Persis, dan FPI di Bandung dan Ilustrator pembuat sampul Majalah *Tempo*.

- b. Dokumenter, atau biasa dikenal dengan telaah dokumen. Peneliti menggunakan media cetak Majalah Berita Mingguan *Tempo* pada edisi 16-22 Mei 2016 yang berjudul “Fobia Hantu Komunisme” sebagai data awal dan peneliti juga mencari dari referensi lain seperti buku-buku, teks yang berkaitan dengan topik, berita-berita, gambar, film, dan sumber teks lainnya baik dimedia cetak, atau elektronik.
- c. Penelusuran Data Online, melakukan penelusuran data melalui media *online* untuk mendapatkan data, informasi, dan bahan penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Ada tiga metode dalam analisis data kualitatif yang digunakan, yaitu reduksi data, model data, penarikan atau verifikasi kesimpulan, dan untuk penjelasannya sebagai berikut :

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Reduksi data terjadi secara berlanjut melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Saat proses pengumpulan data, terdapat beberapa tahapan dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo), dan reduksi data akan berproses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap (Emzir, 2011:129). Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. namun merupakan bagian dari

analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk penelitian analisis untuk memfokuskan, mempertajam, memilih, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan dibuktikan.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan dalam mengumpulkan dan menyusun informasi. Emzir menjelaskan bahwa dengan melihat sebuah tayangan, hal tersebut dapat membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Bentuk penyajian data kualitatif adalah teks naratif seperti catatan lapangan, dan model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan bentuk yang praktis. Pada umumnya teks mudah terpecah, jika bagian demi bagian tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti akan sangat mudah melakukan kesalahan, ceroboh, dan sangat gegabah mengambil kesimpulan.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dari awal pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan makna dari sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan proporsi. Peneliti yang kompeten akan mudah dalam menarik kesimpulan secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan. Pada kesimpulan akhir mungkin data tidak terkumpul, tergantung pada catatan lapangan, penyimpanan, pengodean, dan metode-metode perbaikan



yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif (Emzir, 2011:133).

#### 5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di Bandung Provinsi Jawa Barat dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara pada informan khususnya informan yang berkontribusi atau berperan aktif dalam Ormas Islam di Bandung. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017 hingga selesai. Tempat penelitian berfokus pada wilayah Bandung, Jawa Barat, kecuali untuk mencari informasi pendukung pada informan Ilustrator, peneliti melakukan wawancara tidak langsung, yaitu melalui e-mail. Pada kesempatan tersebut peneliti juga berusaha mengumpulkan data seperti wawancara, melakukan studi pustaka dari berbagai sumber untuk menunjang penelitian yang diambil.

No	Bentuk Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	SUPS	18 Januari 2017	Lulus
2	Pengambilan SK	20 Februari 2017	TU
3	Bimbingan BAB I	20 Maret – 25 Maret 2017	Pembimbing 1 & 2
4	Perbaikan BAB I	20 Maret – 25 Maret 2017	Pembimbing 1 & 2
5	Bimbingan BAB II	25 Maret – 27 April 2017	Pembimbing 1 & 2
6	Perbaikan BAB II	25 Maret – 27 April 2017	Pembimbing 1 & 2
7	Pengolahan Data	24 April – 5 Mei 2017	Pembimbing 1 & 2
8	Bimbingan BAB III	2 Mei – 18 Mei 2017	Pembimbing 1 & 2
9	Perbaikan BAB III	2 Mei – 18 Mei 2017	Pembimbing 1 & 2
10	Bimbingan BAB IV	22 Mei – 25 Mei 2017	Pembimbing 1 & 2
11	Perbaikan BAB IV	22 Mei – 25 Mei 2017	Pembimbing 1 & 2
12	Sidang Komprehensif	Mei 2017	Lulus
13	Sidang Tahfidz	Juni 2017	Lulus
14	Sidang Munaqasyah	Agustus 2017	Lulus

**Tabel 1.2** Rencana Jadwal Penelitian